

Penerapan Pola Habituasi Dalam Membentuk Altruisme Siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan

Zulaicha, Nor Hasan, Nurul Zainab

Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

Email: Zulaichaspd3@gmail.com

Abstract

This study aims to examine habituation patterns in shaping students' tolerance attitudes in the school environment as part of character education efforts. Habituation or habituation is an effective method in instilling the values of tolerance through activities that are carried out regularly, consistently, and in a directed manner. To answer this problem, research is carried out with a qualitative approach, a type of case study research with a multi-site design. The research location was chosen by MAN Sampang and MAN 1 Pamekasan. Data collection was carried out by semi-structured interviews: school principals, curriculum leaders, teachers of religious beliefs and students. non-participant observations, and documentation. Data analysis is carried out in two stages: data condensation, data presentation and conclusion drawn. Checking the validity of data through credibility, transferability, dependability and objectivity tests. The results of his research are that the application of habituation patterns in MAN Sampang and MAN 1 Pamekasan is effective in forming students' altruistic character through routine activities such as welcoming students, ubudiyah activities, shadaqah, and Clean Friday. This activity instills the values of empathy, responsibility, discipline, and social concern, and is an important part of the character education strategy that is integrated into students' daily lives.

Keywords: *Habituation Patterns, Character Education, Student Altruism, MAN Sampang, MAN 1 Pamekasan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola habituasi dalam membentuk sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter. Habituation atau pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin, konsisten, dan terarah. Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multi situs. Lokasi penelitian dipilih MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur: kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah akhalak dan siswa. observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan dua tahap: condensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. pengecekan keabsahan data melalui uji kredebilitas, transferabilitas, dependabilitas dan obyektivitas. Hasil penelitiannya penerapan pola habituasi di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan efektif membentuk karakter altruis siswa melalui kegiatan rutin seperti penyambutan siswa, kegiatan ubudiyah, shadaqah, dan Jumat Bersih. Kegiatan ini menanamkan nilai empati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial, serta menjadi bagian penting dari strategi pendidikan karakter yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari siswa..

Kata Kunci: Pola Habituation, Pendidikan Karakter, Altruisme Siswa, MAN Sampang, MAN 1 Pamekasan

Copyright: © 2025. The Author(s).

KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan modern, kecenderungan masyarakat untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi sebelum memikirkan orang lain semakin menonjol. Fenomena ini berdampak pada meningkatnya sikap individualistik, menurunnya interaksi sosial, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Perubahan perilaku sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang membentuk cara pandang dan respon individu terhadap kebutuhan orang lain.¹ Gejala tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika seseorang membutuhkan pertolongan ada individu yang secara spontan membantu tanpa pamrih, namun ada pula yang memilih untuk tidak bertindak meskipun memiliki kemampuan untuk menolong.

Altruisme, atau sikap peduli terhadap keadaan orang lain, merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, Pendapat Elkind dan Sweet pengembangan sikap altruisme ini pada siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan interaksi sosial mereka. Hal ini tentunya sudah di dapat dari lingkungan keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga diartikan sebuah usaha yang tepat untuk menanamkan arti dari nilai etika sehingga membangkitkan rasa peduli atau empati terhadap manusia lainnya.² Artinya dengan pembiasaan yang baik seperti menghargai orang lain, disiplin, tanggung jawab dan yang paling penting konsisten dalam pembentukan karakter sehingga bisa membentuk moral atau etika anak.

Empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*observer*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.³ Sikap empati ini yang sudah mulai memudar pada diri seseorang atau bahkan hilang. Seseorang sudah tidak mau peduli orang lain, mereka berprinsip yang penting hidupnya baik-baik saja. Tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Keadaan seperti ini di zaman sekarang sudah bisa dikatakan sudah biasa dan banyak di temukan di kehidupan masyarakat.

Pola habituasi yang bernilai positif ini sangat diperlukan di zaman digitalisasi seperti sekarang yaitu rasa empati atau bahasa modernnya dalam psikologi adalah altruisme mulai luntur. Manusia acuh tak acuh atau tidak peduli kepada sesama. Sikap individualisme sudah mulai merebak sehingga terjadi rendahnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan maka

¹ Nur Aini et al., “Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–3827, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>

² Muhammad Yasin and Nor Habibah, “Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak,” *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 01 (2023): 1–8.

³ Igo Masaid Pamungkas and Muslikah Muslikah, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMAN 3 Demak,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2019): 154, <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5093>.

dari itu melalui pendidikan di sekolah karena pendidikan merupakan ‘senjata’ yang dapat merubah dunia.⁴ Dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dibutuhkan pembiasaan pada peserta didik sejak dini dan saling bekerjasama semua pihak yang berkepentingan.

Menurut Myers altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Myers dan David bahwa altruisme adalah kebalikan dari egoisme, orang yang altruist peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia percaya akan mendapatkan kembali sesuatu.⁵ Jadi orang yang altruistik adalah orang yang melakukan tindakan menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dan murni dilakukan untuk kesejahteraan orang lain.

Menurut Auguste Comte, berasal dari bahasa Perancis, dan berpendapat bahwa altruisme berasal dari kata alter yang berarti orang lain. Auguste Comte juga membedakan antara perilaku membantu altruistik dan egois. Dalam pandangannya, orang memiliki dua motivasi untuk bertindak: altruisme dan keegoisan. Kedua dorongan tersebut ditujukan untuk memberikan pertolongan, tetapi perilaku menolong yang mementingkan diri sendiri ditujukan untuk mencoba mengambil keuntungan dari orang yang ditolong.⁶ Jadi altruisme dapat diartikan sebagai fakta sosial seseorang yang peduli terhadap orang lain tanpa mengharapkan keuntungan mereka sendiri.

Sedangkan dalam ajaran Islam, altruisme kerap kali menjadi *framework* dalam perjuangan para nabi berdakwah menyeru kepada agama Allah swt. Prinsip ini juga sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya di masa awal Islam untuk menyelamatkan umatnya dari kekafiran didunia dan penderitaan di akhirat yang telah mereka alami sepanjang hidup mereka.⁷

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁸ Rendahnya moralitas bangsa ini adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Dengan adanya undang-undang ini diharapkan adanya perubahan watak yang baik

⁴ Sarah Zikriana et al., “Implementasi Habitusi Kegiatan Cinta Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan,” *Journal of Education, Cultural and Politics* 3, no. 1 (2023): 121–132.

⁵ Nurhayati, “Meningkatkan Perilaku Altruisme Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Nurhayati Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam” 5, no. 1 (2021): 14–25.

⁶ Farhad Muhammad and Abdul Muhib, “Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam,” *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 323–346, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>.

⁷ Muhammad and Muhib.

⁸ Ahmad Susanto, “Proses Habitusi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa,” *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2017): 21.

yang bisa mencerminkan karakter bangsa ini salah satunya berperikemanusian terhadap sesama, berempati kepada lingkungan sekitar dan sesama.

Pembiasaan atau pola habituasi di setiap sekolah berbeda. Hal ini disesuaikan dengan kesepakatan *stakeholder* sekolah tersebut. Pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan *habit forming* (pembiasaan). Seseorang yang ingin membentuk karakter disiplin dalam dirinya harus dapat membiasakan tepat waktu dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Maka dari itu pentingnya kita mananamkan sikap disiplin kepada siswa di sekolah.⁹ Sebagaimana yang terdapat pada MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan Pembiasaan ini merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk membiasakan seseorang untuk bertindak, berperilaku, dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini dikhusruskan melalui Pola Habituasi (Pembiasaan) yang dilakukan oleh peserta didik agar membentuk rasa empati atau altruisme siswa yang dilakukan pada siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan pada era gen Z ini yang semuanya serba canggih dan *ter-update* di mana sebagian manusia sudah tidak mementingkan sikap sosial kepada sesama. Mereka lebih mementingkan kehidupannya sendiri atau lebih tepatnya individualis tidak peduli terhadap lingkungan dimana mereka berada. Sikap seperti ini yang timbul di zaman sekarang yang serba modern ini. Hal ini di kemukakan oleh guru mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Sampang.

Pola habituasi atau pembiasaan yang dilakukan siswa dengan kesadaran penuh bertujuan membentuk altruisme /rasa empati dan peduli kepada sesama dan lingkungan sekitarnya. Hal ini mendapat dukungan penuh dari semua pihak terkait. Pola habituasi ini dilaksanakan setiap hari seperti misalnya pembacaan Asmaul Husna, pelaksanaan solat duha, dan solat duhur berjamaah, Sedangkan pembiasaan yang dilaksanakan setiap bulannya yaitu kegiatan pembiasaan infaq dan sedekah¹⁰

Sedangkan pada MAN 1 Pamekasan, bapak Akhmad Zaini Jumhuri, selaku guru mata Pelajaran Aqidah Akhlak mengatakan bahwa.

Di zaman sekarang ini sangat perlu habituasi/pembiasaan, yang tujuannya agar siswa memiliki rasa kepedulian yang tinggi baik dilingkungan keluarga maupun sosial. Kerjasama dari semua stakeholder demi terlaksananya program pembiasaan tersebut dan kegiatan ini dilaksanakan secara berulang-ulang. Habitusi ini ditingkatkan untuk membentuk altruisme siswa. Hasilnya dapat dilihat di kehidupan sehari-hari siswa. Hasilnya dapat dilihat di kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan pembacaan surat-surat pendek yang ada di SKUA (Standart Ketuntasan Ubudiyah

⁹ Devi Wahyu Ertanti Nur Mala Yuliasari, Muhammad Sulistiono, "Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Ngenep Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020): 40-49.

¹⁰ Taufiq Maulana, Guru Aqidah Akhlak MAN Sampang, Wawancara langsung, di Ruang Guru MAN Sampang (21 Oktober 2024).

*Amaliyah) yang rutin dilaksanakan setiap hari, pembiasaan infaq harian serta masih banyak lagi ragam kegiatan pola habituasi baik yang dilaksanakan dalam periode bulanan maupun tahunan.*¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai penerapan pola habituasi dalam membentuk sikap altruisme siswa menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pembiasaan yang dirancang sesuai dengan kondisi nyata di sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan berupa bimbingan dan arahan yang efektif, dapat berkontribusi dalam menumbuhkan karakter peduli pada diri siswa. Implementasi habituasi yang tepat diharapkan tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multi situs. Lokasi penelitian dipilih MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur: kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah akhalak dan siswa. observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan dua tahap: condensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. pengecekan keabsahan data melalui uji kredebilitas, transferabilitas, dependabilitas dan obyektivitas

C. Pembahasan

1. Implementasi Pola Habituation di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan

Pola habituasi adalah proses pembiasaan atau penyesuaian dalam melakukan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. *Habit* terbentuk melalui enam tahapan yaitu terdiri dari tahapan berfikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan.¹² Hal ini penerapan pola habituasi sesuai dengan objek penelitian di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap altruisme siswa. Proses habituasi yang diterapkan di kedua madrasah ini melibatkan berbagai kegiatan rutin yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Kegiatan tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap peduli dan empati di kalangan siswa.

Adapun Pola habituasi atau pembiasaan dalam membentuk altruisme siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang terstruktur, terprogram, dan berkelanjutan. Melalui berbagai

¹¹ Akhmad Zaini Jumhuri, Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Pamekasan, Wawancara langsung, di Ruang Guru MAN 1Pamekasan (23 Oktober 2024).

¹² Rahmawati Puji Astuti, *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habituation) Online Berbasis Blended Learning* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021).

kebiasaan yang dilakukan secara rutin, nilai-nilai kepedulian sosial, empati, dan rela berkorban tanpa pamrih dapat ditanamkan secara perlahan namun mendalam pada diri siswa diantaranya ialah:

- a. Pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa MAN Sampang ialah terdapat beberapa kegiatan rutin diantanya adalah, kegiatan penyambutan siswa oleh guru sesuai dengan jadwal, kegiatan *ubudiyah* seperti sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna dan *Istighosah*, kegiatan *shadaqah* setiap minggu sekali dan kegiatan jumat bersih.
- b. Pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa MAN 1 Pamekasan ialah terdapat beberapa kegiatan rutin seperti kegiatan penyambutan siswa oleh guru tanpa dijadwal, kegiatan *ubudiyah* seperti sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, pembacaan surat-surat pendek, pembacaan yasin dan khotmil Qur'an bulanan, kegiatan *shadaqah* (harian, mingguan dan bulanan) dan *shadaqah* makanan setiap jumat manis serta kegiatan jumat bersih.

Secara garis besar pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan memiliki pola yang sama diantaranya ialah kegiatan penyambutan siswa, kegiatan *ubudiyah*, kegiatan *shadaqah* dan kegiatan jumat bersih. Pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa ini dilakukan melalui kegiatan rutin yang bersifat spiritual, sosial, dan kebersamaan. Dalam memahami tindakan sosial siswa dalam konteks pembentukan altruisme di madrasah, pendekatan teori struktur dari Pierre Bourdieu menjadi kerangka yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan sosial tidak terjadi secara acak, melainkan terbentuk dari hubungan dinamis antara habitus, modal, dan ranah.¹³

Pertama, habitus merujuk pada kecenderungan atau disposisi yang terbentuk melalui proses habituasi. Dalam konteks madrasah, habitus siswa dibentuk melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kegiatan *shadaqah*, dan kebersihan lingkungan madrasah. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan tolong-menolong menjadi bagian dari struktur batin siswa yang kemudian mengarahkan cara mereka berpikir dan bertindak secara spontan dalam kehidupan sosial. *Kedua*, modal adalah sumber daya yang dimiliki individu, baik berupa modal sosial, kultural, ekonomi, maupun simbolik. siswa yang aktif dalam organisasi madrasah memiliki modal sosial berupa jaringan relasi dan kepercayaan. Siswa yang terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan memiliki modal kultural

¹³ Richard Jenkins, Membaca Pikiran PIERRE BOURDIUE, Revisi (Bantul, 2016), 125.

yang kuat. Modal-modal inilah yang menjadi bekal bagi siswa dalam mengekspresikan nilai altruisme secara nyata, seperti membantu teman yang kesulitan atau terlibat dalam kegiatan sosial.

Ketiga, ranah merupakan arena sosial tempat terjadinya interaksi dan aktualisasi diri. Madrasah itu sendiri adalah ranah utama di mana habitus dan modal siswa diuji dan dimaknai. Dalam ranah ini, nilai-nilai yang tertanam melalui pembiasaan bertemu dengan dinamika sosial seperti kompetisi, kerja sama, dan solidaritas yang pada akhirnya membentuk karakter dan tindakan sosial siswa dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, ketiga elemen ini habitus, modal, dan ranah saling terkait dan membentuk satu kesatuan struktur yang menjelaskan bagaimana altruisme siswa tidak hanya lahir dari pengajaran nilai, tetapi melalui pembiasaan nilai, pemilikan modal yang memadai, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial madrasah. Struktur ini menjadikan tindakan sosial siswa sebagai sesuatu yang bermakna, berakar, dan terus berkembang dalam konteks pendidikan karakter.

2. Bentuk-Bentuk Kegiatan Habituasi dan Nilai Altruisme yang Ditanamkan

Penerapan pola habituasi di MAN Sampang dilaksanakan secara terstruktur melalui program-program yang konsisten dan melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Amin tentang indikator pembiasaan diantaranya ialah kegiatan rutin yang tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. Selain itu kebiasaan ini merupakan kegiatan terprogram, di mana kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program kegiatan tahunan, program kegiatan semester, program kegiatan mingguan, program kegiatan harian).¹⁴

Program seperti penyambutan siswa di gerbang sekolah oleh guru piket setiap pagi menjadi simbol awal pembentukan kedisiplinan dan rasa hormat antar sesama. Selanjutnya, kegiatan keagamaan seperti pembacaan Asmaul Husna, *istighosah* rutin, serta sholat dhuha dan dzuhur berjamaah memberikan landasan spiritual yang kuat. Siswa diajak untuk tidak hanya mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan seperti *shadaqah* mingguan dan penggalangan dana sosial. Semua kegiatan ini membentuk kebiasaan yang mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya taat secara agama, tetapi juga peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Begini pula di MAN 1 Pamekasan, meskipun ada perbedaan dalam pelaksanaannya, penerapan pola habituasi tetap memiliki dampak positif dalam membentuk altruisme

¹⁴ Rahmawati Puji Astuti, *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habituasi) Online Berbasis Blended Learning*.

siswa. Penyambutan siswa oleh guru yang dilakukan tanpa jadwal tetap menunjukkan keteladanan dari pihak guru yang mencerminkan perhatian dan kepedulian terhadap siswa. Kegiatan keagamaan seperti pembacaan surat-surat pendek setiap hari, surat Yasin pada hari Jumat, serta khotmil Qur'an setiap bulan pada Jumat Manis, berfungsi untuk memperkuat ikatan spiritual siswa. Siswa juga terbiasa dengan kegiatan *shadaqah*, baik harian, mingguan, maupun *shadaqah* makanan pada Jumat Manis, yang semakin mengasah rasa empati dan perhatian mereka terhadap sesama. Selain itu, kegiatan Jumat Bersih memberikan ruang bagi siswa untuk turut serta dalam membersihkan lingkungan madrasah sebagai bentuk kontribusi nyata bagi kebersihan dan kenyamanan bersama.

Penerapan kegiatan pembiasaan di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penyambutan Siswa

Penyambutan Siswa dilakukan setiap pagi didepan pintu gerbang guru menyambutnya yang datang lebih awal dengan rasa kesadaran sendiri. dilaksanakan setiap hari dari pukul 06:00-07:00. kegiatan penyambutan siswa diterapkan secara rutin setiap hari dan sudah menjadi kebiasaan. Kegiatan ini guru menyambut siswa di depan pintu gerbang, siswa datang langsung bersalaman kepada guru. MAN Sampang kegiatan penyambutan siswa ini sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan penyambutan ini didampingi langsung oleh guru BK. Sedangkan di MAN 1 Pamekasan guru menyambutnya dengan kesadarannya sendiri tanpa terjadwal di pintu gerbang masuk utama siswa.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdiue menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara dan gaya di mana seseorang membawakan dirinya sendiri. Hal-hal yang bersifat khusus (personal) menyatu dengan yang sistematis (sosial). Beberapa perilaku yang sesuai secara sosial diproduksi secara rutin seperti kegiatan penyambutan siswa ini yang merupakan kegiatan personal sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan suka rela tanpa ada paksaan oleh masing-masing guru.¹⁵ Pembiasaan ini berkaitan erat dengan pendidikan karakter/budi pekerti, akhlak mulia yang terbentuk dari perilaku baik dimana selalu di lakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang baik, menghasilkan pengalaman dalam melihat keteladanan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁵ Richard Jenkins, Membaca Pikiran PIERRE BOURDJUE, Revisi (Bantul, 2016),108-109.

¹⁶ Maswardi M.amin, Pendidikan Karakter Anak Bangsa, 2nd ed. (Yogyakarta: Calpulis, 2015),43.

Hal tersebut bertujuan yang paling utama ialah membentuk karakter siswa, membangun keakraban hubungan baik antara siswa dengan guru, memberikan contoh kepada siswa tentang kedisiplinan, memotivasi siswa untuk giat datang lebih awal dan tekun dalam belajar serta menanamkan nilai-nilai dan budaya madrasah. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Amin menyebutkan indikator pembiasaan diantaranya ialah keteladanan yang bertujuan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak dengan melakukan berbagai kegiatan.¹⁷

b. Kegiatan *Ubudiyah*

Pola habituasi kegiatan ubudiyah yang diterapkan di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan menunjukkan komitmen kuat madrasah dalam membentuk karakter religius serta menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian dan nilai-nilai luhur yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan memiliki kesamaan yang cukup menonjol dalam penerapan kegiatan ubudiyah sebagai bagian dari pola habituasi. Keduanya secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan kedalam aktivitas keseharian siswa melalui program yang terjadwal dan melibatkan seluruh siswa. Pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta pelibatan siswa dan guru dalam aktivitas spiritual menjadi bagian dari rutinitas yang terstruktur. Tujuan utamanya sama, yakni menanamkan nilai religius, membentuk karakter disiplin, meningkatkan empati, serta mempererat hubungan sosial antar warga madrasah. Habitasi atau pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak yang meliputi perilaku dalam bidang keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan.¹⁸

Diantara kegiatan keagamaan ialah sholat dhuha berjamaah dilaksanakan oleh seluruh siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pembacaan Asmaul Husna bagi MAN Sampang dan setelah pembacaan surat-surat pendek bagi MAN 1 Pamekasan. Sedangkan kegiatan sholat dzuhur berjamaah sama-sama dilakukan pada jam istirahat tepatnya sekitar jam 12:00 – 12:30.

Di kedua lembaga tersebut, kegiatan pembacaan Asmaul Husna atau surat-surat pendek, meski memiliki kesamaan dalam semangat dan tujuan, ialah dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan sebelum pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. keduanya

¹⁷ Rahmawati Puji Astuti, *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habituasi) Online Berbasis Blended Learning*.

¹⁸ Atri Waldi, Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Habitasi Di Sekolah (Yogyakarta: deepublish, 2022),49.

juga memiliki perbedaan dalam bentuk pelaksanaan dan variasi kegiatan. Di MAN Sampang, fokus habituasi ubudiyah lebih ditampakkan melalui pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, *istighosah* rutin setiap Jumat Manis, dan penekanan pada hafalan nama-nama Allah sebagai bentuk penguatan spiritual. Sementara itu, di MAN 1 Pamekasan kegiatan pembacaan surat-surat pendek, khotmil Qur'an bulanan, dan pembacaan surat Yasin setiap Jumat Manis menjadi ciri khasnya. Selain itu, MAN 1 Pamekasan mengintegrasikan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Amaliyah (SKUA) sebagai bagian dari sistematisasi kegiatan spiritual yang dilakukan di kelas-kelas.

Dengan demikian, meskipun kedua madrasah memiliki semangat yang sama dalam menumbuhkan karakter religius dan sikap altruis, masing-masing memiliki pendekatan dan bentuk kegiatan yang khas, disesuaikan dengan budaya serta kebijakan internal lembaga masing-masing. Tujuan utama dari pembacaan Asmaul Husna ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan kecintaan kepada Allah, membiasakan siswa menyebut nama-nama Allah sehingga terekam dalam ingatan, serta menciptakan suasana belajar yang religius dan kondusif. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengenal dan meneladani sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual. Selain itu, MAN Sampang juga secara rutin melaksanakan kegiatan *istighosah* setiap Jumat Manis. Seluruh siswa dan guru berkumpul di aula untuk memanjatkan *istighosah* dan memperkuat ukhuwah islamiyah.

Sementara itu, di MAN 1 Pamekasan, kegiatan pembacaan surat-surat pendek menjadi salah satu pola habituasi utama yang dilaksanakan setiap pagi. Kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing dan dipandu oleh siswa yang telah dijadwalkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah menanamkan jiwa Qur'ani, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, serta melatih daya ingat dan meningkatkan konsentrasi siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Selain itu, MAN 1 Pamekasan juga memiliki program Khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap Jumat Manis. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru dan siswa dengan tujuan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mempererat hubungan sosial antar warga madrasah. Di samping itu, pembacaan surat Yasin yang juga dilaksanakan setiap Jumat Manis oleh seluruh siswa dipandu oleh OSIM, menjadi salah satu upaya menanamkan nilai-nilai spiritual, memperkuat iman dan takwa, serta membangun kebersamaan antar siswa.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ubudiyah yang dilakukan di kedua madrasah ini memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, peduli, dan memiliki semangat kebersamaan. Pola habituasi ini tidak

hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pembentukan kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia.

Selaras dengan teori Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari Tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Dimana Tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan sehingga kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.¹⁹ Hal ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdiue menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara dan gaya di mana seseorang membawakan dirinya sendiri. Hal-hal yang bersifat khusus (personal) menyatu dengan yang sistematis (sosial). Beberapa perilaku yang sesuai secara sosial diproduksi secara rutin seperti kegiatan ubudiyah yang merupakan kegiatan spiritual yang menyatu dalam diri siswa sehingga menumbuhkan prilaku yang sesuai secara sosial.²⁰

c. *Shadaqah*

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama, berbagai pola pembiasaan diterapkan di lingkungan madrasah, seperti yang terlihat dalam kegiatan shadaqah mingguan di MAN Sampang, shadaqah harian dan mingguan serta kegiatan *Jumat Manis* berbagi di MAN 1 Pamekasan. Ketiga kegiatan ini memiliki tujuan utama yang serupa, yaitu menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, dan mengikis sifat kikir sejak dini. Namun, terdapat perbedaan dalam bentuk pelaksanaan dan pendekatan yang digunakan.

Kebiasaan ini berkaitan erat dengan pendidikan karakter/budi pekerti, akhlak mulia yang terbentuk dari perilaku baik dimana selalu dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang baik, menghasilkan pengalaman dalam melihat keteladanan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari.²¹ Persamaan utama dari ketiga kegiatan tersebut terletak pada esensi nilai yang ingin dibentuk, yakni nilai kedermawanan dan kepedulian sosial. Ketiganya dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif siswa, baik sebagai pelaksana maupun sebagai peserta kegiatan. Selain itu, semua kegiatan dikelola dengan sistematis oleh pihak sekolah/madrasah dengan melibatkan organisasi siswa seperti OSIM, atau struktur kelas seperti ketua kelas, sehingga juga melatih tanggung jawab dan kepemimpinan siswa.

Namun demikian, perbedaan tampak dari segi frekuensi, pelaksana, serta bentuk bantuannya. *Shadaqah* mingguan di MAN Sampang dilaksanakan setiap hari Kamis dan

¹⁹ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga,Sekolah,Perguruan Tinggi,& Masyarakat, I (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013),29.

²⁰ Richard Jenkins, Membaca Pikiran PIERRE BOURDIUE, Revisi (Bantul, 2016),108-109.

²¹ Maswardi M.amin, Pendidikan Karakter Anak Bangsa, 2nd ed. (Yogyakarta: Calpulis, 2015),43.

dikelola oleh OSIM dengan sistem berkeliling ke tiap kelas membawa kaleng *shadaqah*. Sementara itu, *shadaqah* harian yang diterapkan di MAN 1 Pamekasan dilakukan setiap pagi dengan petugas dari unsur internal kelas, yakni ketua kelas, tanpa standar nominal, menekankan pada keikhlasan. Untuk *shadaqah* mingguan yang juga dilakukan oleh OSIM di hari Jumat, pola ini melengkapi kegiatan *shadaqah* harian dengan pendekatan yang lebih terorganisir. Adapun kegiatan *Jumat Manis Berbagi* memiliki bentuk yang berbeda, yaitu tidak mengumpulkan uang melainkan memberikan bantuan langsung berupa makanan kepada masyarakat sekitar madrasah yang kurang mampu, menekankan pada aksi nyata berbagi dan interaksi sosial langsung.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara dan gaya di mana seseorang membawakan dirinya sendiri. Hal-hal yang bersifat khusus (personal) menyatu dengan yang sistematis (sosial). Beberapa perilaku yang sesuai secara sosial diproduksi secara rutin seperti kegiatan *shadaqah* atau *shadaqah* ini yang merupakan kegiatan personal sesuai dengan keikhlasan masing-masing siswa.²² Dengan demikian, meskipun bentuk dan teknis pelaksanaannya berbeda, ketiga kegiatan tersebut sama-sama berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial siswa melalui pola habituasi yang terencana dan berkelanjutan. Pembiasaan seperti ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

d. Jumat Bersih

Kegiatan Jumat bersih di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan dilakukan setiap hari jumat yang dikuti oleh seluruh siswa, guru dan tenaga pendidik. Dalam artian semua pihak terkait atau *stakeholder* ikut berpartisipasi untuk menciptakan suasana lingkungan madrasah yang bersih dan hijau yang lebih di kenal dengan istilah *clean and green*. Selain menciptakan kebersihan lingkungan madrasah juga unutuk mempertahankan kebersihan madrasah karena kebersihan adalah merupakan sebagian dari iman. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat yang dilaksanakan pada jam 06:50–07:00 sebelum pembelajaran di mulai. Semua *stakeholder* berbondong-bondong membersihkan lingkungan, mulai memungut sampah plastik dan rumput sehingga menciptakan lingkungan belajar yang bersih. Siswa belajar akan nyaman dan kondusif.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Amin menyebutkan indikator pembiasaan diantaranya ialah Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara tiba- tiba,

²² Richard Jenkins, Membaca Pikiran PIERRE BOURDIUE, Revisi (Bantul, 2016),108-109.

terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji. Keteladanan, bertujuan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak dengan melakukan berbagai kegiatan.²³

Hal ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara dan gaya di mana seseorang membawakan dirinya sendiri. Hal-hal yang bersifat khusus (personal) menyatu dengan yang sistematis (sosial). Beberapa perilaku yang sesuai secara sosial diproduksi secara rutin seperti kegiatan jumat bersih ini yang merupakan kegiatan personal sesuai dengan keikhlasan masing-masing siswa.²⁴

Melalui kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan ini, siswa di kedua madrasah tidak hanya berkembang dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial. Mereka belajar untuk berbagi, peduli, dan ringan tangan terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai inti dari altruisme. Penerapan pola habituasi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan merupakan bagian dari budaya madrasah yang diciptakan bersama oleh seluruh elemen sekolah. Kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi telah menjadi bagian dari karakter siswa, yang tercermin dalam sikap mereka yang lebih peduli dan berbagi dengan sesama, baik dalam konteks sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga seseorang akan memiliki pemahaman dan perasaan terhadap sesuatu yang pantas dan pantang untuk dilakukan.²⁵ Pola pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini akan berdampak pada pembentukan karakter seperti yang diharapkan oleh semua pihak baik pihak internal maupun eksternal sehingga akan membentuk rasa empati kepada sesama dan lingkungannya.²⁶

D. Kesimpulan

Pola habituasi di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan diantaranya ialah kegiatan penyambutan siswa, kegiatan *ubudiyah*, kegiatan *shadaqah* dan kegiatan jumat bersih. penerannya terbukti efektif dalam membentuk karakter altruis siswa melalui kegiatan penyambutan siswa oleh guru, pelaksanaan kegiatan ubudiyah seperti pembacaan Asmaul Husna, surat-surat pendek, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kegiatan sosial seperti

²³ Rahmawati Puji Astuti, *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habituasi) Online Berbasis Blended Learning*.

²⁴ Richard Jenkins, Membaca Pikiran PIERRE BOURDIUE, Revisi (Bantul, 2016),108-109.

²⁵ Abdul Rahman, "Habituasi Karakter Religius Dan Kerja Keras Terhadap Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2022): 66–83, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i1.1274>.

²⁶ Fransiskus Markus Pereto Keraf and Yanuarius Sani Feka, "Pengembangan Karakter Nasionalisme Kelompok Tani Di Wilayah Perbatasan Melalui Pembiasaan," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 45, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.7806>.

sedekah harian, mingguan, dan program Jumat Manis berbagi dan Jumat bersih yang melibatkan seluruh warga madrasah menambah nilai edukatif dalam membangun lingkungan yang bersih dan nyaman. Seluruh kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga menanamkan sikap empati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial pada diri siswa.

Referensi

- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati. “Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.
- Keraf, Fransiskus Markus Pereto, and Yanuarius Sani Feka. “Pengembangan Karakter Nasionalisme Kelompok Tani Di Wilayah Perbatasan Melalui Pembiasaan.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 45. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.7806>.
- M.amin, Maswardi. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. 2nd ed. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Muhammad, Farhad, and Abdul Muhid. “Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam.” *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 323–46. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>.
- Nur Mala Yuliasari, Muhammad Sulistiono, Devi Wahyu Ertanti. “Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Ngenep Kabupaten Malang.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020): 40–49.
- Nurhayati. “Meningkatkan Perilaku Altruisme Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Nurhayati Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam” 5, no. 1 (2021): 14–25.
- Pamungkas, Igo Masaid, and Muslikah Muslikah. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Xi Mipa Sma N 3 Demak.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2019): 154. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5093>.
- Rahman, Abdul. “Habituasi Karakter Religius Dan Kerja Keras Terhadap Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2022): 66–83. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i1.1274>.
- Rahmawati Puji Astuti. *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habituasi) Online Berbasis Blended Learning*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Richard Jenkins. *Membaca Pikiran PIERRE BOURDIUE*. Revisi. Bantul, 2016.
- Susanto, Ahmad. “Proses Habituasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa.” *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2017): 21.
- Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga,Sekolah,Perguruan Tinggi,& Masyarakat*. I. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013.
- Waldi, Atri. *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Habituasi Di Sekolah*. Yogyakarta: deepublish, 2022.
- Yasin, Muhammad, and Nor Habibah. “Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak.” *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 01 (2023): 1–8.

Zikriana, Sarah, Junaidi Indrawadi, Maria Montessori, and Isnarmi Isnarmi. "Implementasi Habitusi Kegiatan Cinta Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan." *Journal of Education, Cultural and Politics* 3, no. 1 (2023): 121–32.